
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 7, Nomor 2 (April 2023)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v7i2.813

Submitted: 9 Mei 2022	Accepted: 26 Agustus 2022	Published: 3 Maret 2023
-----------------------	---------------------------	-------------------------

Profleksi Liturgi Misional Pentakostal: Revitalisasi Liturgi Pentakostal dalam Ibadah Minggu

Fredy Simanjuntak

Doktoral Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Filsafat Jakarta

fredygrace@gmail.com

Abstract

The phenomenon of the Pentecostal liturgical movement has been shown to significantly change the face of Christianity globally. The most effective particularity for this movement is its liturgical style which is relevant and connected to contemporary culture. Pentecostal creative liturgy has proven to be a contributing factor in the development of this movement. However, along with the development and growth of the Pentecostal movement, implied a shift in focus from missionary goals to individual goals in the liturgy of worship. This is certainly a challenge for the Pentecostal Church in revitalizing its liturgy. This study used qualitative research methods by utilizing various data from literature studies. This paper aimed to construct the concept of proflexion which was initiated by Joas Adiprasetya in revitalizing the Pentecostal liturgy. The results showed that the concept of proflexion is in line with the vitality of the Pentecostal liturgical movement at this time.

Keywords: *revitalization; Pentecostal liturgy; contemporary culture; missional; proflexion; Sunday Worship*

Abstrak

Fenomena gerakan liturgi kelompok Pentakostal telah terbukti secara signifikan mengubah wajah kekristenan secara global. Adapun partikularitas yang paling efektif bagi gerakan ini adalah corak liturginya yang relevan terkoneksi dengan budaya kontemporer. Liturgi kreatif Pentakostal telah terbukti menjadi faktor pendukung dalam perkembangan aliran ini. Namun seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan gerakan Pentakostal tersebut, tersirat pergeseran fokus dari tujuan misional ke tujuan individual dalam liturginya ibadahnya. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi Gereja Pentakostal dalam merevitalisasi liturginya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memanfaatkan berbagai data dari studi literatur. Penulis mengajukan konstruksi konsep profleksi yang digagas oleh Joas Adiprasetya dalam merevitalisasi liturgi Pentakostal. Hasil penelitian menunjukkan konsep profleksi sejalan dengan vitalitas gerakan liturgi Pentakostal pada masa kini yang berlandaskan karya Roh Kudus.

Kata Kunci: revitalisasi; liturgi Pentakostal; budaya kontemporer; misional; profleksi; ibadah Minggu

PENDAHULUAN

Corak liturgi Pentakostal dapat dimasukkan dalam kategori liturgi kontemporer yang berkarakteristik ekspresif. Dalam suasana ibadah Pentakostal, praktik ibadah diperkenalkan dalam gaya ibadah dengan kesan bebas dan spontan. Kelompok Pentakostal secara partikular mengambil elemen budaya kontemporer dalam corak liturginya. Ini juga merupakan upaya mengintegrasikan unsur-unsur budaya kontemporer ke dalam penghayatan iman, sehingga iman Kristen dapat terkoneksi dengan budaya. Dengan demikian, liturgi dapat menjadi titik temu antara gereja dan budaya untuk diarahkan kepada Kristus. Kaum Pentakostal menganggap penting kontekstualisasi liturgi dalam budaya kontemporer. Dengan demikian, liturgi menjadi relevan sebagai alat misi dalam menjangkau masyarakat kontemporer. Liturgi kreatif Pentakostal telah terbukti menjadi faktor pendukung perkembangan aliran ini.

Sementara itu, di tengah perkembangan kelompok Pentakostal, penulis menyoroti problematika teologi liturgi Pentakostal yang terindikasi teralihkan dari tujuan misional ke tujuan individual dan cenderung dikondisikan seolah-olah untuk me-

ngakomodasi ketergantungan pada perasaan sebagai sebuah panduan yang dianggap lazim dalam ibadah. Irving Whitt, dalam sebuah symposium, juga telah menulis, “suatu teologi pengalaman (pentakosta) perlu diartikulasikan agar tidak menggelepar di atas batu-batu subjektivisme eksistensial atau individualisme hedonistik.”¹ Selain itu juga tampak berkembang semacam semangat berkompetisi dalam upaya perluasan gereja dengan segala intrik dan implikasinya. Demikian juga ada semacam kecenderungan kuat dalam membangun kriteria keberhasilan ABC dalam praksis menggereja. ABC adalah singkatan dari *attendance*, *buildings*, dan *cash* (jumlah kehadiran, gedung dan banyaknya persembahan).

Disadari atau tidak tren demikian membentuk eklesiologi yang berbeda, memperkuat atau menciptakan tujuan yang sepadan dengan sarana dan menuntut, terutama, hasil yang mampu dinilai secara kuantitatif.² Tendensi ini, menurut penulis berkemungkinan merugikan, memecah serta menimbulkan berbagai kesenjangan bahkan spirit kompetitif antar-kelompok gereja Pentakostal. Hal ini juga dibenarkan oleh Sundoro Tanuwidjaja and I Putu Ayub Darmawan mengenai kecemburuan sosial di lingkungan masyarakat terhadap warga

¹ Irving Whitt, “Pentecostals and the Canadian Mission: Engaging Canadian Culture(S),” in *Pentecostal Assemblies of Canada Symposium*,

General Conference (Victoria: Pentecostal Assemblies of Canada, 2002).

² Chloe Lynch, *Ecclesial Leadership as Friendship* (New York: Routledge, 2019), 20-21.

gereja. Dengan berdirinya gedung-gedung gereja yang serba “mega” (*mega church*) tanpa disadari mengakibatkan efek psikologis bagi masyarakat internal maupun eksternal gereja.³ Bahkan Wellman dkk., mengatakan bahwa gereja-gereja besar menggunakan pertunjukan panggung, pertunjukan sensoris, kepemimpinan karismatik, dan visi Kristiani yang ceria dan tak tertandingi untuk memberikan pengalaman religius emosional yang kuat kepada jemaatnya.⁴ Alih-alih menunjukkan karakteristik yang dijelaskan dalam Kisah Para Rasul 2, gerakan Pentakostal di abad 21 tampaknya mulai terfokus pada konstelasi metodologis dibandingkan yang prinsip. Pergeseran fokus tersebut memiliki kecenderungan cara menggereja. Beberapa fakta lain mengemuka pada berbagai konflik kepentingan internal, perluasan gereja dengan segala intrik dan implikasinya serta isu-isu lainnya yang menggeser tujuan gerakan ini dari misional ke individual.

Oleh karena itu, penulis menekankan pentingnya revitalisasi liturgi Pentakostal. Untuk merevitalisasi liturgi Pentakostal, penulis menawarkan konsep profleksi yang

dikembangkan oleh Joas Mengutip Franz Fischer. Gagasan profleksi ini menjelaskan dua hal, pertama pertimbangan untuk mengimajinasikan masa lampau dari balik masa depan, dan kedua, keterarahan kepada yang lain.⁵ Argumen yang penulis ajukan adalah profleksi memungkinkan revitalisasi liturgi dalam ibadah Pentakostal, sehingga arah liturgi Pentakostal tidak menjadi pelajaran psikologis, obsesi, dan kebutuhan spiritual individual, melainkan efektif pada tujuan misional.

Penelitian ini termotivasi dari penelitian sebelumnya, sebagaimana Yohanis Luni Tumanan secara reflektif menyarankan bahwa dalam menata dan mengembangkan ibadah gereja di tengah derasnya arus budaya-populer, gereja masa kini tidak boleh kehilangan nilai-nilai hakiki kebenaran Alkitab.⁶ Sementara itu, Thomas G. Long menggambarkan bahwa konteks beribadah dalam gereja dewasa ini cenderung ke arah “perang gaya ibadah baru.”⁷ Lebih jauh Firman Panjaitan menuding ibadah kontemporer cenderung dilakukan dalam rangka mencari kepuasan rohani belaka.⁸

³ Sundoro Tanuwidjaja and I Putu Ayub Darmawan, “Bisnis Dalam Perspektif Iman Kristen,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (October 2020): 86–98, <https://doi.org/10.55884/thron.v1i2.5>.

⁴ Stephen J. Hunt, ed., *Handbook of Megachurches* (Boston: BRILL, 2020), 8, <https://doi.org/10.1163/9789004412927>.

⁵ Joas Adiprasetya, *Gereja Pascapandemi: Merengkuh Kerapuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 55.

⁶ Yohanis Luni Tumanan, “Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Lahirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (March 2015): 35–54, <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.110>.

⁷ Thomas G. Long, *Beyond The Worship Wars Building Vital and Faithful Worship* (Bethesda: Alban Institute, 2001), 50–51.

⁸ Firman Panjaitan and Marthin Steven Lumingkewas, “Ibadah Jemaat Kristen

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode studi pustaka. Penulis menggunakan pendekatan analisis sosio-teologis untuk membahas topik ini. Penulis akan mencermati narasi Kisah Para Rasul yang terkait dengan topik bahasan sehingga memperoleh gambaran padangan Alkitab tentang konsepsi yang komprehensif tentang liturgi Pentakostal. Penekanan dalam tulisan ini terletak pada kerangka teori yang terkait dengan gerakan liturgi secara transformatif, sehingga dapat membuka pemahaman gereja-gereja Pentakostal untuk merevitalisasi liturginya di era kontemporer. Dominasi pengumpulan data dalam tulisan ini berasal dari penelitian studi literatur melalui berbagai macam buku, literatur, jurnal penelitian, atau catatan yang berkaitan dengan tulisan.

Penulis mendesain tulisan ini sebagai berikut. Pertama, penulis akan memaparkan perkembangan gerakan liturgi dari gereja perdana hingga di zaman modern. Kedua, penulis akan membahas liturgi sebagai sarana misi. Ketiga, penulis akan meninjau revitalisasi liturgi Pentakostal dalam ibadah.

Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (June 2019): 159–82, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.49>.

⁹ Simion Diparuma Harianja and Pestaria Naibaho, *Liturgi Dan Musik Gerejawi* (Medan: Mitra Dwi Lestari, 2011), 7.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terminologi Liturgi dan Perspektif Kaum Pentakostal mengenai Liturgi

Kata “liturgi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*leiturgos*” dengan kata kerjanya “*leiturgeo*” yang memiliki pengertian perbuatan, pekerjaan di dalam kebaktian umum atau melayani. Secara harafiah, kata *leiturgia* berasal dari dua kata Yunani yaitu “*leitos*,” yang berarti rakyat, umat, dan “*ergon*,” yang berarti pekerjaan, perbuatan, dan tugas.⁹ Liturgi adalah perayaan misteri karya keselamatan Allah di dalam Kristus, yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam Agung, bersama Gereja-Nya di dalam ikatan Roh Kudus.¹⁰ James Marthin menuliskan, “*liturgy is ecclesial action, and the Church is disclosed and shaped in the ritual action of local assemblies.*”¹¹ James White kemudian merangkum: “Liturgi adalah pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang untuk kepentingan orang lain.” Firman Panjaitan mengartikan, liturgi adalah tempat di mana jemaat menyanyikan akan pengharapan dan masa depan, sehingga liturgi dapat dikatakan sebagai wahana di mana jemaat terhanyut oleh visi mengenal kerajaan yang sedang datang.¹²

¹⁰ Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 22.

¹¹ James Martin, ed., *Celebrating Good Liturgy* (Chicago: Loyola Press, 2005), 67.

¹² Panjaitan and Lumingkewas, “Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis.”

Gereja aliran Pentakostal mempercayai ibadah memiliki peran yang dinamis karena ibadah merupakan salah satu faktor yang mendatangkan pengalaman spiritualitas terhadap Allah; ibadah seperti jantung dari spiritualitas Pentakostal.¹³ Ibadah Pentakostal secara umum memberikan ruang yang demokratis dalam bernyanyi, bertepuk tangan, menari, berbahasa roh (*glossolalia*), dan sebagainya. Orang-orang Pentakostal memahami bahwa ibadah memiliki tiga arti. Pertama, ibadah sebagai jalan kehidupan kekristenan baik di dalam maupun di luar kegiatan gereja. Kedua, ibadah sebagai liturgi secara keseluruhan. Ketiga, ibadah sebagai aspek khusus dalam seluruh kegiatan liturgi.¹⁴ Ibadah bukan merupakan suatu sikap atau gerak tertentu yang dilakukan, tetapi ibadah merupakan tindakan spontan memuja dan sebagai bentuk ekspresi penghormatan kepada Allah dengan cara menghormati semua perintah-perintah-Nya.¹⁵

Untuk memahami perspektif kaum Pentakostal mengenai liturgi penting untuk memperhatikan pernyataan Joris Geldhof bahwa teologi liturgi bukanlah refleksi teo-

logis mental, melainkan keterlibatan teologis dari seluruh diri dalam ibadah bersama.¹⁶ Sebagai “teologi primer,” teolog liturgi Wesley, Don Saliers, juga menggambarkan ibadah jemaat sebagai “tindakan teologis.”¹⁷ Karena akar gerakan Pentakostal berasal dari tradisi Wesleyan, banyak penekanan teologis pada kekudusan dan bukan praksis liturgi ortodoks. Namun, karena penekanan pneumatologisnya, gerakan Pentakosta juga memiliki banyak hal untuk ditawarkan kepada gereja pada umumnya yang berkaitan dengan liturgi dan ritual.

Johnathan E. Alvarado menuliskan bahwa dalam komunitas Pentekostal keterlibatan dengan Tuhan melalui liturgi dan ibadah melahirkan hubungan dengan Tuhan dan mendorong pembentukan spiritual.¹⁸ Demikian juga Clayton J. Schmit berpendapat bahwa perjumpaan dengan Tuhan dalam ibadah memupuk hubungan antara Tuhan dan para penyembah.¹⁹ Schmit bahkan mendalilkan penggunaan elemen liturgi yang berbeda bermanfaat, bahkan diperlukan untuk perjumpaan yang bermakna dengan Tuhan. Lebih jauh Scott Aniol menya-

¹³ Junifrius Gultom, *Teologi Misi Pentakostal, Isu-Isu Terpilih* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 65.

¹⁴ Gultom.

¹⁵ David Peterson, *Liturgika: Sebuah Teologi Penyembahan* (Malang: Gandum Mas, 2017), 54.

¹⁶ Joris Geldhof, “Liturgy as Theological Norm Getting Acquainted with ‘Liturgical Theology,’” *Neue Zeitschrift Für Systematische Theologie Und Religionsphilosophie* 52, no. 2 (January 2010): 155–76, <https://doi.org/10.1515/nzst.2010.010>.

¹⁷ Don Saliers, *Worship as Theology: Foretaste of Glory Divine* (Nashville, TN: Abingdon Press, 1994), 15.

¹⁸ Johnathan E. Alvarado, “Worship in the Spirit: Pentecostal Perspectives on Liturgical Theology and Praxis,” *Journal of Pentecostal Theology* 21, no. 1 (2012): 135–51, <https://doi.org/10.1163/174552512X633330>.

¹⁹ Clayton J. Schmit, *Too Deep for Words: A Theology of Liturgical Expression* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2002), 27–32.

takan bahwa di sinilah ibadah korporat begitu signifikan. Terutama melalui liturgi gereja—yaitu, praktik penyembahan korporat yang menjadi kebiasaannya—sebuah gereja membentuk perilaku suatu umat. Melalui praktik yang diatur oleh Firman Tuhan dan bentuk seni yang mewujudkan kepercayaan, nilai, dan kasih sayang yang benar, ibadah bersama membantu mendisiplinkan dan melatih kehidupan orang Kristen.²⁰

Secara historis, kelompok Pentakostal menolak banyak penyembahan yang bersifat formal atau struktural. Mereka menolak liturgi gereja-gereja arus utama demi gaya non-liturgis yang bersemangat dan spontan. Mereka tertarik pada Roh yang membimbing kebaktian dengan langkahnya sendiri, arahnya, dan dengan penyertaannya sendiri. Begitu khasnya sifat anti-struktural dari ibadah Pentakostal awal sehingga Grant Wacker dalam refleksi menyebutnya sebagai “spontanitas terencana.”²¹ Menurut Marius Nel, teologi ibadat semacam itu harus didasarkan pada dua prinsip yang ditekankan oleh persaudaraan Pentakostal: perlengkapan Roh semua orang percaya sebagai imam dan nabi, dan partisipasi mereka

dalam semua struktur peribadatan sebagai bagian dari demokratisasi liturgi.²²

Alexander Schmemmann berpendapat, jika liturgi mengacu pada penyembahan gereja sebagai karya umat, teologi liturgi mengungkapkan makna penyembahan.²³ Dengan kata lain, ini adalah intisari dari imamat semua orang percaya di mana seluruh komunitas imamat orang Kristen berbagi. Menyebut kebaktian liturgis berarti menunjukkan bahwa itu dimaksudkan agar jemaat mengambil bagian aktif dalam mempersembahkan ibadat mereka bersama.²⁴ Dapat dikatakan secara umum masyarakat awam memaknai liturgi sebagai tata cara ibadah atau upacara gereja. Irvine and Bergquist, dalam Day dan Gordon, mengatakan ibadah adalah realitas yang lebih mendasar, respons manusia seutuhnya terhadap Tuhan dalam pujian, penyembahan, dan ucapan syukur.²⁵

Perkembangan Gerakan Liturgi dari Gereja Perdana Hingga di Zaman Modern

Masa Gereja Mula-mula

Liturgi bersejarah tidak didasarkan pada Alkitab seolah-olah ada aturan ibadah

²⁰ Scott Aniol, “Forming Disciples through Corporate Worship,” *Artistic Theologian* 5 (2017).

²¹ Grant Wacker, *Heaven Below: Early Pentecostals and American Culture* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2001), 99.

²² Marius Nel, “Attempting to Develop a Pentecostal Theology of Worship,” *Verbum et Ecclesia* 37, no. 1 (March 2016): 1–8, <https://doi.org/10.4102/ve.v37i1.1661>.

²³ Alexander Schmemmann, *Introduction to Liturgical Theology* (Crestwood: St. Vladimir’s Seminary Press, 2003), 16.

²⁴ James F. White, *Introduction to Christian Worship* (Nashville: Abingdon Press, 1990), 32.

²⁵ Benjamin Gordon-Taylor, *The Study of Liturgy and Worship*, ed. Juliette Day and Benjamin Gordon-Taylor (Collegeville: Liturgical Press, 2013).

yang ditentukan dalam Perjanjian Baru. Alkitab adalah teks utama liturgi. Teks Alkitab meliputi liturgi bersejarah. Teks-teks Kitab Suci Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) berfungsi sebagai kata-kata pujian bagi Tuhan, pengakuan dosa, pengagungan, peneguhan, pengakuan iman, syafaat, ucapan syukur, dan permohonan, dan juga sebagai sumber majelis liturgi tindakan dan perlengkapan ritual.²⁶

Di Gereja mula-mula, liturgi tidak terikat pada tata laksana yang dibukukan. Ibadah berjalan secara kreatif. Hal ini kelak menimbulkan kepelbagaian bentuk liturgi.²⁷ Mereka berkumpul beribadah pada hari pertama (disebut juga hari kedelapan). Pada hari kedua sampai hari ketujuh mereka melaksanakan ibadah harian. Setiap anggota baru harus menjalani inisiasi baptis, yang didahului oleh katekisasi bagi para calon baptis sampai mereka mengucapkan syahadat: “aku percaya bahwa Yesus Kristus adalah Anak Tuhan.”²⁸ Berbagai tradisi liturgis yang berkembang itu kemudian dituliskan serta dibuat tata laksananya dalam kitab *Didakhē* sekitar tahun 95.²⁹ Isinya menca-

kup katekisasi, baptisan, puasa, doa, Ekaristi, hospitalitas, rekonsiliasi, pelayanan, dan disiplin jemaat.³⁰ Selain kitab *Didakhē*, dokumen-dokumen teologis liturgis lainnya yang terbit di periode ini antara lain surat Klemens I, Surat Plinius, tulisan-tulisan Irenaeus, Polikarpus, Ignatius, Yustinus Martir, Klemens dari Aleksandria, Surat Barnabas, tulisan Tertullianus, tulisan Origenes, Cyprianus, dan *Didascalie*.³¹

Periode zaman kuno akhir ditandai dengan pertobatan kaisar Konstantinus pada 312 dan terbitnya Edik Milano tahun 313.³² Perubahan paling signifikan di periode ini adalah berdirinya basilika-basilika oleh bantuan kekaisaran.³³ Dengan demikian, para umat tidak lagi beribadah di *domus-ecclesiae*.³⁴ Gedung raksasa ini sekaligus menambahkan unsur koreografis ke dalam ibadah, misalnya prosesi ketika uskup memasuki basilika, ketika umat memberikan persembahan mereka, dan ketika umat menerima Ekaristi. Sekolah-sekolah prokantor didirikan untuk mendidik para pemuda dan pemudi menjadi penyanyi mazmur dan himne, dan sebagai lektor.³⁵ Di

²⁶ Frank Senn, “The Bible and the Liturgy,” *Liturgy* 19, no. 3 (June 2004): 5–12, <https://doi.org/10.1080/04580630490459391>.

²⁷ Rasid Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 17.

²⁸ Paul F. Bradshaw, *Early Christian Worship: A Basic Introduction to Ideas and Practice* (Collegeville, Minn: Liturgical Press, 2010), 4–5.

²⁹ Arie De Kuiper, *Didakhē, Pengajaran Kedua Belas Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 2.

³⁰ Frank C. Senn, *Introduction to Christian Liturgy* (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 17.

³¹ James F. White, *Documents of Christian Worship: Descriptive and Interpretative Sources* (London: T & T Clark, 2004), 11.

³² White.

³³ Senn, *Introduction to Christian Liturgy*, 24.

³⁴ Edward Adams, *The Earliest Christian Meeting Places: Almost Exclusively Houses?* (London and New York: Bloomsbury T&T Clark, 2013), 68.

³⁵ Senn, *Introduction to Christian Liturgy*.

masa ini pula terjadi inkulturasi ibadah Kristen dengan tradisi kekaisaran, misalnya, posisi para uskup menjadi seperti *magistrates* (semacam hakim dalam struktur kekaisaran). Karena itu pakaian seorang Uskup kemudian dilengkapi dengan *pallium*, *mappula*, *campagi*, dan cincin emas.³⁶

Akibat banyaknya percampuran budaya imperial dengan liturgi, beberapa orang menjadi jenuh dengan ibadah gereja dan menganggap gereja sudah terlalu sekular dan teatrikal. Mereka merindukan gereja seperti di masa para martir. Orang-orang inilah yang kemudian memelopori kehidupan monastik.³⁷

Abad Pertengahan

Abad-abad pertengahan merupakan periode yang sangat panjang sehingga dibagi menjadi tiga: awal, puncak, dan akhir. Periode awal ditandai dengan kedatangan kaum barbar ke kekaisaran Romawi bagian barat, penginjilan terhadap Eropa utara, serta kontroversi ikonoklasme di Konsili Nicea tahun 787.³⁸ Buku-buku liturgi di masa ini tidak diterbitkan sebagai sebuah *Agenda* (*Mass*) yang utuh, melainkan terbagi-bagi: *sacramentary* untuk para umat, *epistolary* dan *evangelary* untuk diakon dan subdiacon, dan *antiphonary* untuk para prokantor.³⁹

Komunitas Dominikan, Fransiskan, dan Karmelit mulai membukukan liturgi dalam bentuk "*Brevir*." Semangat kesalehan dan devosi-devosi pribadi mulai berkembang pesat, demikian juga dengan musik dan teatrikal liturgi. Gereja tidak lagi dikuasai oleh negara, sudah ada pembatasan wewenang yang tegas antara pemerintah dan gereja. Paus memiliki sebuah ruang khusus untuk merayakan liturgi sendirian, ruang itu disebut *Sancta Sanctorum*. Walaupun dirayakan sendirian, misa Paus dianggap sebagai penerus liturgi rasuli.⁴⁰

Periode akhir abad-abad pertengahan ditandai dengan peristiwa wabah mematikan (*plague* atau *Black Death*) di seluruh Eropa. Akibatnya, muncullah devosi-devosi *paraliturgis* seperti rosario dan jalan salib untuk memenuhi kebutuhan spiritualitas orang-orang, terutama mereka yang tidak memahami Liturgi Latin.⁴¹

Periode Reformasi

Abad Reformasi ditandai oleh peristiwa pemisahan diri gereja-gereja Protestan dari Katolik Roma pada abad keenam belas. Aspek utama yang diubah dalam liturgi Protestan adalah penempatan Firman (khotbah) sebagai unsur utama ibadah, menggantikan Ekaristi. Seluruh aktivitas Gereja dinilai

³⁶ Senn, 31.

³⁷ Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*, 69.

³⁸ White, *Documents of Christian Worship: Descriptive and Interpretative Sources*, 12.

³⁹ Senn, *Introduction to Christian Liturgy*, 25.

⁴⁰ Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*, 104.

⁴¹ Senn, *Introduction to Christian Liturgy*, 20.

menurut ukuran pemberitaan Firman. Tanpa pemberitaan Firman, lebih baik tidak ada nyanyian, pembacaan Alkitab, sakramen Perjamuan Kudus, atau bahkan persekutuan itu sendiri.⁴² Semangat *ecclesia reformata semper reformanda est* juga dipahami oleh gereja-gereja Reformasi sebagai *liturgia reformata semper reformanda est*. Tidak ada liturgi yang bersifat kekal, sempurna, *fine*, dan atau tidak dapat diperbarui sepanjang masa.⁴³

Zaman Modern

Di zaman modern muncul gerakan liturgis di Barat yang berusaha merumuskan liturgi yang oikumenis dan kontekstual. Usaha tersebut memuncak pada konsili Vatikan II bagi Gereja Katolik dan Liturgi Lima bagi Gereja-gereja Protestan. Sejak itu pemahaman kontekstualisasi dan semangat oikumene mewarnai liturgi, termasuk tata ibadah, para petugas, simbol-simbol ibadah, tata gerak musik, dan sakramen.⁴⁴

Praktik berliturgi tentunya tidak pernah terlepas dari konteks budaya. Hal yang paling umum tampak pada budaya kontemporer adalah unsur-unsur dinamisnya yang dibangun melalui praktik-praktik representasi simbolik.⁴⁵ Cassirer dalam Morris mengatakan, dimensi simbolik ini

berfungsi sebagai makna. Dengan komunikasi simbolik, seluruh kehidupan manusia ditransformasikan secara radikal. Representasi simbolik merupakan fungsi sentral kesadaran manusia, dan menjadi dasar bagi pemahaman kita tentang seluruh kehidupan manusia, termasuk bahasa, seni, teknologi, sejarah, agama dan sebagainya. Karena universalitasnya, simbolisme kemudian dianggap oleh Cassirer, sebagai “biji yang terbuka” bagi pemahaman budaya manusia.⁴⁶

Gereja dalam praksis liturginya, perlu menangkap proyeksi arah transformasi ini sebagai *support* sistem yang relevan bagi jemaat dalam budaya kontemporer. Ini merupakan panggilan zaman untuk Gereja, bermetamorfosis secara relevan sesuai konteksnya. Dapat dikatakan, metamorfosis liturgi yang digagas oleh gerakan Pentakostal telah membuka peluang inovasi yang kreatif dalam menggereja, sehingga praksis liturgi dapat dieksplorasi, dikaji, diproyeksikan untuk pengembangan ibadah yang lebih efektif, partisipatif, komunikatif, ekstensif, serta relevan dengan realitas kekristenan modern.

Pentakostal dan Karakteristik Liturginya

Bagi kaum Pentakostal, pengalaman rohani lebih penting dari sekadar pengeta-

⁴² Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*, 137.

⁴³ Rachman, 160.

⁴⁴ Rachman, 192-93.

⁴⁵ Idi Subandy Ibrahim, *Budaya Populer Sebagai Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), xxi.

⁴⁶ Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori Teori Agama Kontemporer* (Yogyakarta: AK. Group, 2003), 271.

huan teologis. Kaum Pentakosta memahami bahwa ibadah sebagai mengalami Allah dan membawa kepada pembentukan spiritualitas.⁴⁷ Pada dasarnya nilai-nilai liturgi Pentakostal sebenarnya sama dengan nilai-nilai yang terdapat pada liturgi gereja Protestan dan Katolik, karena di dalamnya terdapat votum, salam, doa, introitus, saat teduh, pengakuan dosa, pujian, pembacaan Alkitab, pengakuan iman, pemberitaan Firman Tuhan, persembahan, doa syafaat, penutup atau doa berkat.⁴⁸

Untuk memperhatikan vitalitas ibadah Pentakostal penting untuk memahami kritik J. Daniel Day yang mempertanyakan otentisitas teologi liturgi yang menyebabkan kebingungan di zaman kontemporer. Day berpendapat bahwa kebingungan dalam berbagai ibadah di masa kini tidak terlepas dari tiga model berikut. Pertama, “*New Measures*” karya Charles Finney yang identik dengan taktik emosional yang menyebabkan pingsan dan menangis, dan “kegembiraan” lainnya.⁴⁹ Kedua, program televisi “*Hour of Power*” Robert Schuler, penyembahan “tidak lagi menjadi tentang

Tuhan, tetapi tentang para pelakunya.”⁵⁰ Ketiga, model Pentakostalisme menggantikan pencarian wajah Tuhan dengan pencarian perasaan.⁵¹ Gereja Pentakostal perlu mengantisipasi problematika liturgi ibadah seperti yang diterangkan Robert E. Webber jika pujian dalam ibadah tidak ditujukan kepada Tuhan, atau berfokus pada salib Kristus, melainkan berkonsentrasi pada pengalaman pribadi dan realisasi diri. Hal ini merupakan partisipasi dalam narsisme budaya saat ini.⁵² Ini merupakan jebakan puasan humanisme yang sarat dengan lengkungan budaya yang berpusat pada diri sendiri.

Di satu sisi liturgi harus diantisipasi supaya tidak jatuh ke ekstrim formalisme yang kaku, tetapi di sisi lain teologi liturgi juga jangan menjadi sarana narsisme tren budaya kekinian. Oleh karena itu penting untuk memperhatikan tanggapan Lamar Boschman yang menyiratkan bahwa penyembahan bukanlah mekanis atau mati melainkan masalah hati, bukan gaya musik.⁵³ Dalam buku Rick Warren berjudul “*Purpose Driven Life*” dikemukakan bah-

⁴⁷ Alvarado, “Worship in the Spirit: Pentecostal Perspectives on Liturgical Theology and Praxis.”

⁴⁸ Johannes S. P. Rajagukguk and Lion Sugiono, “Tinjauan Liturgis Unsur-Unsur Ibadah Pentakosta Terhadap Kedewasaan Rohani,” *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1 (July 2020): 37–51, <https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.101>.

⁴⁹ J. Daniel Day, “Seeking the Face of God: Evangelical Worship Reconceived,” *Artistic Theologian* 5 (2017).

⁵⁰ J. Daniel Day, *Seeking the Face of God: Evangelical Worship Reconceived* (Macon, Georgia: Nurturing Faith Inc, 2013), 56.

⁵¹ Day, “Seeking the Face of God: Evangelical Worship Reconceived,” 2017.

⁵² Robert E. Webber, *Worship Is a Verb* (Waco: Word Books, 1985), 16-17.

⁵³ Lamar Boschman, *Praises and Worship: The Priority, Purpose and Portrayal of Worship*, (Lecture Notes, International School of Ministry:

wa setiap bagian dari liturgi gereja adalah tindakan penyembahan. Ini termasuk berdoa, membaca Kitab Suci, bernyanyi, pengakuan dosa, mendengarkan khotbah, mencatat, memberi persembahan, baptisan, komuni, dan lain-lain.⁵⁴ Karena itu, penyembahan seperti itu tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga fisik, ke dalam daripada ke luar, tetapi juga akan diarahkan kepada satu Tuhan yang benar seperti yang ditetapkan dalam Kitab Suci. Liturgi Pentakostal tidak dibangun sebagai pengganti liturgi yang mapan dalam sejarah liturgi gereja yang cukup panjang, melainkan sebagai tanggapan dan panggilan beribadah yang diprakarsai oleh Roh Kudus. Liturgi bagi kaum Pentakostal masa kini bukan sekadar ritus keagamaan tetapi merupakan wujud respons orang percaya kepada Kristus.

Dalam konteks modern, liturgi berfungsi sebagai bagian dari budaya gereja atau komunitas agama tertentu, yang pada gilirannya, hanya terdiri dari salah satu dari beberapa budaya yang tumpang tindih, atau berdampingan di mana para pesertanya termasuk sebagai anggota lokal, nasional, dan bahkan global. Chupungco menyarankan, dalam budaya yang begitu kompleks, perlu

dengan sengaja memasukkan unsur-unsur budaya lokal ke dalam liturgi. Ini disebut “inkulturasi,” seperti yang ditunjukkan oleh Anscar Chapungco, sarjana dari ordo Benediktin di Filipina. Dia mengidentifikasi setidaknya tiga: asimilasi kreatif, kesetaraan dinamis, dan perkembangan organik.⁵⁵ Kaum Pentakostal secara umum menekankan karakteristik liturginya pada tiga aspek di atas.

Asimilasi kreatif memperkaya ordo-ordo liturgi bukan dengan mengekspresikan kembali unsur-unsurnya secara kultural, tetapi dengan menambahkan unsur-unsur baru dari budaya lokal ke dalamnya. Dalam kontekstualisasi, nilai-nilai dan makna fundamental baik kekristenan maupun budaya lokal harus dihormati. Kriteria penting untuk kesetaraan dinamis dan asimilasi kreatif adalah bahwa tradisi liturgi yang sehat atau diterima dilestarikan untuk menjaga kesatuan dengan tradisi ibadat Gereja universal, sementara kemajuan yang diilhami oleh kebutuhan pastoral didorong termasuk budaya baru yang dapat diterima.⁵⁶

Sementara itu, bagaimana upaya kaum Pentakostal mempertimbangkan konteks budaya penting untuk memahami pen-

The International Curriculum, Trimester 1) (USA: Good Shepherd Ministry International, 2006), 87.

⁵⁴ Rick Warren, *Purpose Driven Life* (Grand Rapids: Zondervan, 2002), 65.

⁵⁵ Anscar J. Chupungco, *Liturgies of the Future: The Process and Methods of Inculturation* (New York: Pueblo, 1989), 37-51.

⁵⁶ Cornelius Plantinga Jr. and Sue A. Rozeboom, *Discerning the Spirits: A Guide to Thinking about Christian Worship Today* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2003), 64.

jelasan Richard Niebuhr secara komprehensif membedakan lima hubungan, yaitu: Kristus melawan budaya, Kristus dalam budaya, Kristus di atas budaya, Kristus dan budaya dalam paradoks, dan Kristus sang pengubah budaya.⁵⁷ Budaya dunia yang dihuni oleh orang-orang yang beribadah tidak dapat diabaikan dalam liturgi. Dalam hal ini kelompok Pentakostal tidak anti terhadap budaya, sebaliknya mencoba relevan terhadap budaya bahkan melampaui budaya sebagai “*culture bender*.”

Isu tentang bagaimana liturgi berhubungan dengan budaya tampak dalam konteks misi. Laporan Nairobi dari *Lutheran World Federation Study of Worship and Culture* mengidentifikasi empat cara utama, dimana liturgi berhubungan dengan misi dan budaya:⁵⁸

1. Liturgi bersifat transkultural—termasuk perintah dan teks yang ber-saksi kepada gereja sebagai persekutuan global.
2. Liturgi bersifat kontekstual—liturgi menggunakan simbol-simbol alam atau budaya yang asli di setiap lokalitas.
3. Liturgi adalah kontra-budaya—liturgi selalu mengedepankan visi pandangan

dunia dan gaya hidup alternatif.

4. Liturgi bersifat lintas budaya—menggunakan ekspresi dari budaya yang berbeda. Tampaknya dengan gerakannya yang *liquid*, kaum Pentakostal memandang pentingnya untuk menyerap dan bersanding dengan budaya yang ada.

David R. Ray mengatakan, jika sebuah gereja ingin ibadahnya menjadi autentik dan kontekstual, ibadah tersebut haruslah merefleksikan bagaimana jemaat itu sesungguhnya. Suatu ibadah jemaat yang autentik merefleksikan siapa diri mereka secara kultural, waktu dan tempat mereka tinggal, dan iman dari hari dan pikiran mereka.⁵⁹ Jadi, bagaimanapun budaya tidak diabaikan dalam praktik berliturgi. Dalam hal ini, Gereja dapat membangun praksis liturgi seperti yang dikemukakan oleh H. Richard Niebuhr dalam Adiprasetya, dimana Kristus dihubungkan dengan budaya.⁶⁰ Demikian kelompok Pentakostal dengan gemilang mengendarai budaya kontemporer yang tampaknya efektif dan relevan menarik perhatian individu-individu untuk menjadi bagian dari gerakan Pentakostal.

Prospek praktik berliturgi tak pelak harus terhubung dalam konteks budaya. Na-

⁵⁷ H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper and Row, 1951).

⁵⁸ S. Anita Stauffer, ed., *Christian Worship: Unity in Cultural Diversity* (Geneva: Lutheran World Federation, 1996), 14.

⁵⁹ David R. Ray, *Gereja Yang Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 41.

⁶⁰ Joas Adiprasetya, *The Trinitarian and the Public Space, Dalam Interactive Pluralism in Asia Religious Life and Public Space*, ed. Simone Sinn and Tong Wing-sze (Geneva: The Lutheran World Federation, 2016), 87.

mun tidak dapat disangkal, upaya pembauran liturgi tidak terlepas dari ketegangan bagaimana prinsip teologis dalam berliturgi diterjemahkan dalam hal-hal yang praktis. Sementara secara kompleks, globalisasi telah meleburkan berbagai kebudayaan secara bersamaan seperti budaya nasional, budaya daerah, budaya lokal, budaya etnis atau ras, budaya keluarga, dan budaya agama. Hal ini tentunya menimbulkan pertanyaan penting: manakah dari budaya-budaya ini yang harus relevan dengan liturgi?

Untuk memahami pertanyaan di atas barangkali penjelasan Rasid Rachman menolong Gereja untuk mendulang makna dalam praktik liturgi dalam zaman yang berubah. Rasid Rachman mengatakan, tidak ada liturgi yang ideal dan mapan sehingga wajib diikuti untuk segala zaman dan tempat.⁶¹ Pemikiran ini sesuai dengan slogan Gereja Reformasi yang berbunyi, “*Ecclesia reformata semper reformanda*” (gereja senantiasa membarui diri). Demikian juga, liturgi pun senantiasa berada dalam proses membarui. Sementara itu terkait liturgi, Duba dan Sidjabat menyatakan tidak ada liturgi yang bersifat normatif, namun mereka menyarankan perlunya refleksi teologis atas praksis liturgis. Pembaruan dila-

kukan bukan hanya berdasarkan kegemaran sesaat, selera individu semata, atau tren zaman.⁶² Dalam hal ini penulis tidak sepenuhnya setuju terhadap pendapat tersebut. Refleksi memang penting, tetapi Gereja perlu lebih dari sekedar berefleksi. Dalam hal ini, penulis menawarkan konsep proflektif yang dikembangkan oleh Joas Adiprasetya dalam penjelasan berikut.

Revitalisasi Liturgi Pentakostal dalam Ibadah Minggu

Sebelum membahas revitalisasi liturgi pentakostal dalam ibadah minggu, penulis perlu menjelaskan gambaran umum spiritualitas Pentakostal. Spiritualitas Pentakostal saat ini beroperasi di konstelasi yang baru yang membutuhkan alternatif teori dan konsep yang berlandaskan secara empiris yang dapat membantu pemahaman agama di zaman ini. Hendricks dan Clarke mendefinisikan, spiritualitas dalam arti teologis sebagai hubungan antara roh manusia dan Roh Kudus dalam pengalaman yang hidup dan pengertian reflektif.⁶³ Terkait dengan pengertian di atas Augustus Cerillo memaparkan empat pendekatan akan keyakinan Pentakostal, antara lain: (1) providensial, adanya keyakinan bahwa gerakan ini

⁶¹ Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*, 160.

⁶² Arlo D Duba and Walter Bonar Sidjabat, *Asas-Asas Kebaktian Alkitabiah Dan Protestan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 14.

⁶³ Fredy Simanjuntak, “Kontroversi Kegerakan Pentakosta Yang Ke Tiga,” in *Konfrensi Nasional The Third Pentecost and Its Movement* (Batam: STT Real Batam, 2019), 61–75.

datang dari surga melalui pencurahan Roh Kudus secara tiba-tiba, simultan dan spontan; (2) historis, gerakan ini dinilai sebagai kesinambungan adengan kekristenan revivalis abad kesembilan belas, secara khusus Methodis dan kesucian; (3) multikultural, Pentakostalisme dilihat asalnya dalam faktor-faktor multi budaya dan keagamaan; (4) fungsional atau sosiologis, yang melihat fungsi-fungsi Pentakostalisme di dalam konteks sosial yang diyakini menyediakan penjelasan bagi kemunculan dan keberkembangannya.⁶⁴ Sementara itu Junifrius Gultom berpendapat, spiritualitas Pentakosta menyangkut beberapa faktor, seperti hermeneutik Pentakostal yang membentuk serangkaian ajaran (dogma-dogma)-nya, tradisinya, pengalaman pribadi, dan komunitas kekinian, serta konteks luas dimana kaum Pentakostal hidup.⁶⁵ Dari penjelasan tersebut tampak bahwa Spiritualitas Pentakostal tidak terlepas dari peran dan karya pribadi Roh Kudus, sebagaimana yang terjadi dalam peristiwa Pentakosta di Kisah Para Rasul yang terhubung dan terbuka terhadap aspek trans-kultural, kontekstual, kontra-kultural bahkan lintas-kultural. Hal ini tentunya memberikan kelincahan ke-

pada kelompok Pentakostal, untuk terus mengkontekstualisasikan liturginya dari berbagai aspek termasuk budaya dalam budaya kontemporer.

Liturgi dalam pandangan kaum Pentakostal bukanlah sebagai alat legalisme untuk mendekati Allah, namun merupakan sebuah doksologis keutuhan yang melibatkan seluruh keberadaan manusia baik akal budi, kekuatan dan pikiran. Kaum Pentakostal memiliki imajinasi yang unik dalam beribadah kepada Tuhan melampaui tata cara agama yang diyakini secara formal-ritualistik. Dalam hal ini, kaum Pentakostal menempatkan esensi tertinggi ibadah bukan pada kewajiban liturgi, tetapi pada harapan perjumpaan dengan Allah melalui ibadah. Maksudnya adalah, kehadiran Allah dalam ibadah itu sebuah realitas yang berwujud dan dapat dirasakan. Bukan hanya kiasan tetapi memiliki kesan yang dalam. Sebagaimana Ruth dan Lim menjelaskan, bahwa pola ibadah Pentakostal merupakan kesadaran yang menyambut gerakan Roh, yang percaya bahwa karunia Roh Allah hadir dalam ibadah, dan yang membawa dengan mereka harapan perjumpaan dengan Allah.⁶⁶ Ruth dan Lim memberi penekanan ibadah

⁶⁴ Augustus Cerillo, "Interpretive Approaches to the History of American Pentecostal Origins," *Pneuma* 19, no. 1 (1997): 29–52, <https://doi.org/10.1163/157007497X00046>.

⁶⁵ Gultom, *Teologi Misi Pentakostal, Isu-Isu Terpilih*, 132.

⁶⁶ Lester Ruth and Lim Swee Hong, *Lovin' on Jesus: A Concise History of Contemporary Worship* (New York: Abingdon Press, 2017), 123.

terkait dengan kehadiran Tuhan yang mewujudkan “Tuhan mendiami puji-pujian umat-Nya” (Mzm. 22:4). Bagi kelompok Pentakostal, liturgi merupakan tanggapan pribadi dan komunal serta partisipatif dalam kesucian melalui kegiatan ibadah yang mencerminkan pujian, ucapan syukur, doa, permohonan atau pertobatan dalam ibadah. Ini membentuk dasar untuk membangun hubungan dengan Tuhan, serta dengan peserta lain dalam liturgi.

Oleh karena itu, dalam rangka revitalisasi liturgi Pentakostal, penulis mengusulkan struktur seperti yang disarankan oleh Day, yaitu tatanan ibadah “baru dan kuno” dengan fokus Kristologis, “menyembah dalam bentuk kehidupan Yesus. Menerapkan narasi Injil yang menyeluruh, panggilan untuk beribadah, wahyu, rekonsiliasi, dan misi. Dia berpendapat bahwa struktur ini memfokuskan gereja pada kehidupan Kristus, membentuknya menurut gambar-Nya, menghormati Kitab Suci, memperkuat kerangka teologis ibadah, berisi narasi rasional, memasukkan penyembah ke dalam cerita Injil, dan terakhir, juga norma historis gereja tentang persembahan, Firman, persekutuan, dan pengutusan.⁶⁷

Bagi penulis, karakteristik Spiritualitas Pentakosta ini agar tidak kehilangan

spirit misionalnya harus berkorespondensi dengan konsep profleksi. Jadi bukan sekadar mengonstruksi liturgi yang lebih kontekstual, tetapi juga didorong oleh spirit misional. Gagasan profleksi yang dimaksud dalam tulisan ini menjelaskan dua hal, pertama, pertimbangan untuk mengimajinasikan gambaran gereja awal di masa lampau dari balik masa depan, kedua, keterarahan kepada yang lain. Oleh karena itu, peranan pemimpin gereja secara kreatif tidak pelak menjadi unsur penting dalam mewujudkan revitalisasi liturgi ini. Penulis mengamati gagasan profleksi ini sejalan dan relevan dengan karya Roh Kudus bagi pertumbuhan dan perkembangan gereja perdana maupun gereja Pentakostal.

Dalam hal ini Pete Ward memberikan dukungan, Gereja Kristen dimungkinkan untuk dikontekstualisasikan melalui paradigma keikutsertaan setiap individu dalam dalam “*liquid dance of God*.” Ward mengajak gereja-gereja menemukan dan mempromosikan berbagai jalan, untuk menjadi gereja yang relevan dalam budaya kontemporer.⁶⁸ Sementara Lamar Boscman menjelaskan, pendekatan banyak gereja Pentakostal dalam praksis liturginya menghasilkan konvergensi gaya ibadah yang bercampur

⁶⁷ Day, “Seeking the Face of God: Evangelical Worship Reconceived,” 2017.

⁶⁸ Kees de Groot, “The Church in Liquid Modernity: A Sociological and Theological Exploration of a

Liquid Church,” *International Journal for the Study of the Christian Church* 6, no. 1 (March 2006): 91–103, <https://doi.org/10.1080/14742250500484469>.

dengan hasrat akan kehadiran Tuhan.⁶⁹ Menurut Rodger dan Vischer, adalah sangat penting bahwa kita harus menyelidiki bentuk dan strukturnya, bahasa dan semangatnya, dengan harapan bahwa proses ini dapat memberikan cahaya baru pada berbagai posisi dan penegasan teologis, bahkan mungkin memberi makna baru.⁷⁰

Namun upaya konvergensi liturgi Pentakostal dalam budaya kontemporer ini perlu terus dievaluasi. Gereja perlu lebih dari sekadar peka terhadap tren zaman. Oleh karena itu, gereja penting untuk melakukan profleksi terkait distorsi orientasi liturgi yang mengalami pergeseran arah dari vitalitas gerakan Pentakostal dalam konteks ibadah saat ini. Meskipun spiritualitas Pentakostal memberikan sumbangsih yang signifikan dalam kontekstualisasi liturgi dalam budaya kontemporer, penting untuk berprofleksi terkait apa yang diperlihatkan melalui narasi Kisah Para Rasul, yaitu semacam *spirituality driven life*. Seluruh aspek kehidupan gereja perdana terstimulasi oleh spiritualitas Pentakostal pascaperistiwa Pentakosta, baik pelayanan kuasa, misi perluasan, hingga praktik hospitalitas. Kisah Para Rasul 2:41-47 menunjukkan bagaimana jemaat mula-mula hidup menggereja.

Sebagaimana kehidupan gereja perdana menunjukkan gambaran spiritualitas persekutuan yang menonjol, ditambah pertumbuhannya yang signifikan seiring berlalunya waktu, gereja perdana cukup militan dalam gerakannya secara misional. Hal ini sesuai dengan konsep profleksi yang dikembangkan oleh Adiprasetya terkait ketekaderahan kepada yang lain.⁷¹ Gereja perdana menunjukkan kekhasan solidaritas, hospitalitas, sikap rela berkorban, persaudaraan, pengedepanan kepentingan bersama (Kis. 2:41-47).

Oleh sebab itu penulis mengusulkan, revitalisasi liturgi Pentakostal penting didudukkan dalam ruang proflektif. Hal ini sejalan dengan Sweet yang secara brilian mengatakan, "*A missional mind-set is less about acquiring more information than entering into a deeper relationship with God and man. Missional is not anti-me, and it is not me in the mirror; it's me in the midst.*"⁷² Oleh karena itu, proposal revitalisasi liturgi Pentakostal dalam konstelasi ibadah minggu menjadi sebuah kajian yang berkesinambungan dan berkorespondensi dengan semangat Roh seperti yang terjadi pada gereja mula-mula.

⁶⁹ Lamar Boschman, *A Heart of Worship* (USA: Creation House, 1994), 115.

⁷⁰ Gordon-Taylor, *The Study of Liturgy and Worship*, 12.

⁷¹ Adiprasetya, *Gereja Pascapandemi: Merengkuh Kerapuhan*, 56.

⁷² Leonard Sweet, *So Beautiful: Divine Design for Life and the Church* (Colorado Springs: David C. Cook, 2009), 63.

Berdasarkan seluruh pembahasan di atas penulis menekankan Gereja Pentakostal tidak cukup hanya melihat ke belakang secara adaptif korektif, tetapi juga harus melihat ke depan, dengan berorientasi pada perubahan secara radikal. Cermin reflektif hanya memantulkan apa yang dilihatnya; adegan yang sebenarnya. Itu tidak memungkinkan pemandangan baru muncul. Sementara profleksi berlawanan dengan refleksi dan menyiratkan penanganan materi tertentu dengan fokus masa depan daripada berkonsentrasi hanya pada apa yang telah terjadi. Jika ingin benar-benar inovatif dan kreatif dalam merevitalisasi kembali liturginya di masa kini dan seterusnya, Gereja Pentakostal harus mengganti proses “kembali” dengan proses “pro” sebuah profleksi.

KESIMPULAN

Dari seluruh pembahasan di atas dapat disimpulkan dalam tiga hal. Pertama, gerakan pembaruan liturgi adalah hal yang terjadi di sepanjang sejarah gereja, dan setiap liturgi memiliki partikularitasnya, termasuk liturgi kontemporer dalam ibadah Pentakostal. Oleh karena itu, penting untuk memahami liturgi Pentakostal bukan dari coraknya yang berbeda, namun vitalitasnya bagi spiritualitas jemaat. Kedua, mengingat budaya kontemporer merupakan ranah representasi kultural yang sangat beragam, maka perlu untuk mengarahkan liturgi dalam kerangka liturgi misional. Ketiga, re-

talisisasi liturgi tidak dapat berhenti hanya pada batas-batas iman dan praksis yang diciptakan oleh gereja dan denominasi saat ini, tetapi juga harus memperhatikan profleksi liturgi Pentakostal dalam konteks, misional, komunal dan relevan dengan zaman sebagai sarana misi yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Edward. *The Earliest Christian Meeting Places: Almost Exclusively Houses?* London and New York: Bloomsbury T&T Clark, 2013.
- Adiprasetya, Joas. *Gereja Pascapandemi: Merengkuh Kerapuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- . *The Trinitarian and the Public Space, Dalam Interactive Pluralism in Asia Religious Life and Public Space*. Edited by Simone Sinn and Tong Wing-sze. Geneva: The Lutheran World Federation, 2016.
- Alvarado, Johnathan E. “Worship in the Spirit: Pentecostal Perspectives on Liturgical Theology and Praxis.” *Journal of Pentecostal Theology* 21, no. 1 (2012): 135–51. <https://doi.org/10.1163/174552512X633330>.
- Aniol, Scott. “Forming Disciples through Corporate Worship.” *Artistic Theologian* 5 (2017).
- Boschman, Lamar. *A Heart of Worship*. USA: Creation House, 1994.
- . *Praises and Worship: The Priority, Purpose and Portrayal of Worship, (Lecture Notes, International School of Ministry: The International Curriculum, Trimester 1)*. USA: Good Shepherd Ministry International, 2006.
- Bradshaw, Paul F. *Early Christian Worship: A Basic Introduction to Ideas and Practice*. Collegeville, Minn: Liturgical Press, 2010.

- Cerillo, Augustus. "Interpretive Approaches to the History of American Pentecostal Origins." *Pneuma* 19, no. 1 (1997): 29–52. <https://doi.org/10.1163/157007497X00046>.
- Chupungco, Anscar J. *Liturgies of the Future: The Process and Methods of Inculturation*. New York: Pueblo, 1989.
- Day, J. Daniel. *Seeking the Face of God: Evangelical Worship Reconceived*. Macon, Georgia: Nurturing Faith Inc, 2013.
- . "Seeking the Face of God: Evangelical Worship Reconceived." *Artistic Theologian* 5 (2017).
- Duba, Arlo D, and Walter Bonar Sidjabat. *Asas-Asas Kebaktian Alkitabiah Dan Protestan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Geldhof, Joris. "Liturgy as Theological Norm Getting Acquainted with 'Liturgical Theology.'" *Neue Zeitschrift Für Systematische Theologie Und Religionsphilosophie* 52, no. 2 (January 2010): 155–76. <https://doi.org/10.1515/nzst.2010.010>.
- Gordon-Taylor, Benjamin. *The Study of Liturgy and Worship*. Edited by Juliette Day and Benjamin Gordon-Taylor. Collegeville: Liturgical Press, 2013.
- Groot, Kees de. "The Church in Liquid Modernity: A Sociological and Theological Exploration of a Liquid Church." *International Journal for the Study of the Christian Church* 6, no. 1 (March 2006): 91–103. <https://doi.org/10.1080/14742250500484469>.
- Gultom, Junifrius. *Teologi Misi Pentakostal, Isu-Isu Terpilih*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Harianja, Simion Diparuma, and Pestaria Naibaho. *Liturgi Dan Musik Gerejawi*. Medan: Mitra Dwi Lestari, 2011.
- Hunt, Stephen J., ed. *Handbook of Megachurches*. Boston: BRILL, 2020. <https://doi.org/10.1163/9789004412927>.
- Ibrahim, Idi Subandy. *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Kuiper, Arie De. *Didakhē, Pengajaran Kedua Belas Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Long, Thomas G. *Beyond The Worship Wars Building Vital and Faithful Worship*. Bethesta: Alban Institute, 2001.
- Lynch, Chloe. *Ecclesial Leadership as Friendship*. New York: Routledge, 2019.
- Martasudjita, Emanuel. *Liturgi: Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Martin, James, ed. *Celebrating Good Liturgy*. Chicago: Loyola Press, 2005.
- Morris, Brian. *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta: AK. Group, 2003.
- Nel, Marius. "Attempting to Develop a Pentecostal Theology of Worship." *Verbum et Ecclesia* 37, no. 1 (March 2016): 1–8. <https://doi.org/10.4102/ve.v37i1.1661>.
- Niebuhr, H. Richard. *Christ and Culture*. New York: Harper and Row, 1951.
- Panjaitan, Firman, and Marthin Steven Lumingkewas. "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 2, no. 1 (June 2019): 159–82. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.49>.
- Peterson, David. *Liturgika: Sebuah Teologi Penyembahan*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Plantinga Jr., Cornelius, and Sue A. Rozeboom. *Discerning the Spirits: A*

- Guide to Thinking about Christian Worship Today*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2003.
- Rachman, Rasid. *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Rajagukguk, Johannes S. P., and Lion Sugiono. "TINJAUAN LITURGIS UNSUR-UNSUR IBADAH PENTAKOSTA TERHADAP KEDEWASAAN ROHANI." *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1 (July 2020): 37–51. <https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.101>.
- Ray, David R. *Gereja Yang Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Ruth, Lester, and Lim Swee Hong. *Lovin' on Jesus: A Concise History of Contemporary Worship*. New York: Abingdon Press, 2017.
- Saliers, Don. *Worship as Theology: Foretaste of Glory Divine*. Nashville, TN: Abingdon Press, 1994.
- Schmitt, Clayton J. *Too Deep for Words: A Theology of Liturgical Expression*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2002.
- Schmemmann, Alexander. *Introduction to Liturgical Theology*. Crestwood: St. Vladimir's Seminary Press, 2003.
- Senn, Frank. "The Bible and the Liturgy." *Liturgy* 19, no. 3 (June 2004): 5–12. <https://doi.org/10.1080/04580630490459391>.
- Senn, Frank C. *Introduction to Christian Liturgy*. Minneapolis: Fortress Press, 2012.
- Simanjuntak, Fredy. "Kontroversi Kegerakan Pentakosta Yang Ke Tiga." In *Konfrensi Nasional The Third Pentecost and Its Movement*, 61–75. Batam: STT Real Batam, 2019.
- Stauffer, S. Anita, ed. *Christian Worship: Unity in Cultural Diversity*. Geneva: Lutheran World Federation, 1996.
- Sweet, Leonard. *So Beautiful: Divine Design for Life and the Church*. Colorado Springs: David C. Cook, 2009.
- Tanuwidjaja, Sundoro, and I Putu Ayub Darmawan. "Bisnis Dalam Perspektif Iman Kristen." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (October 2020): 86–98. <https://doi.org/10.55884/thron.v1i2.5>.
- Tumanan, Yohanis Luni. "Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Lahirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (March 2015): 35–54. <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.110>.
- Wacker, Grant. *Heaven Below: Early Pentecostals and American Culture*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2001.
- Warren, Rick. *Purpose Driven Life*. Grand Rapids: Zondervan, 2002.
- Webber, Robert E. *Worship Is a Verb*. Waco: Word Books, 1985.
- White, James F. *Documents of Christian Worship: Descriptive and Interpretative Sources*. London: T & T Clark, 2004.
- . *Introduction to Christian Worship*. Nashville: Abingdon Press, 1990.
- Whitt, Irving. "Pentecostals and the Canadian Mission: Engaging Canadian Culture(S)." In *Pentecostal Assemblies of Canada Symposium, General Conference*. Victoria: Pentecostal Assemblies of Canada, 2002.